

Diskusi Konsep Penebusan: Ketegangan Antara Tuhan Yang Adil vs. Tuhan Yang Kasih



Demi keadilan, upah dosa kepada manusia tidak bisa dihilangkan tanpa harga, tanpa penebusan.

Mari kita bicara secara sangat kritis disini. Tuhan memang berkuasa mengampuni di setiap waktu. Namun doa anda tidak bisa diampuni begitu saja karena Tuhan juga adil dan konsekuen dengan hukum pokok keadilanNya yaitu “upah dosa ialah maut”.

Disatu pihak Dia mau dan bisa mengampuni. Tetapi di lain pihak *Dia tidak bisa menyangkal diriNya sendiri* (2 Timotius 2:13) sebagai Tuhan yang Maha Adil dan Suci yang mana *setitik dosapun harus dipertanggung jawabkan dalam “prosedur penghakiman” yang paling konsekuen.* Untuk memberi ilustrasi tentang prosedur ini dicontohkan satu kasus dibawah ini:

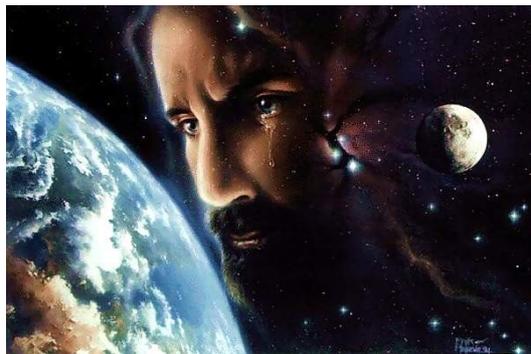
Ada serita tentang seorang wanita muda yang tertangkap di diskotik ketika diadakan razia *ecstasy* oleh aparat negara. Ia dihadapkan ke meja hijau. Jaksa Penuntut membacakan dakwaan dan tuntutan. Maka hakimpun bertanya kepada si tertuduh: “Anda bersalah atau tidak bersalah?” Gadis tersebut mengaku bersalah, minta ampun dan ingin bertobat. Namun hakim tetap mengetuk palunya mendenda Rp. 500.000,- atau sebulan penjara.

Tiba-tiba terjadi hal yang mengagetkan semua orang dalam sidang tersebut. Sang hakim itu turun dari kursinya sambil membuka jubahnya. Ia segera menuju kursi si

tertuduh, mengeluarkan uang Rp. 500.000,- dari dompetnya untuk membayar denda si gadis. Kenapa? Ternyata hakim tersebut adalah bapa dari sang gadis. Walau bagaimanapun cintanya pada anak gadisnya, ia tetaplah *hakim yang adil* dan tidak bisa berkata: "Aku mengampuni kamu karena kamu menyesal dan mau bertobat", atau mengatakan: "Karena cintaku pada anak, maka aku mengampuni kesalahanmu".

Hukum keadilan tidak memungkinkan Hakim yang adil bisa mengampuni dosa anaknya dengan sesukanya "*tanpa prosedur*". Maka ia yang begitu mengasihi anaknya bersedia turun dari kursi dan menanggalkan jubah kehakimannya, lalu menjadi wali untuk membayar denda. Inilah jalan satu-satunya bagi seorang hakim yang adil untuk memberi pengampunan bagi seorang pesakitan.

Inilah analogi untuk Yesus Kristus yang turun ke dunia menjadi manusia untuk membayar *harga MAUT*, (*yang tidak sanggup dibayar oleh si pendosa sendiri*) yaitu lewat MAUT atau kematian Yesus sendiri di kayu salib, sehingga tertebuslah umat manusia dari dosanya.



Namun para pengkritik melihat celah-celah untuk berdebat atas dua aspek. Mereka melontarkannya sebagai berikut:

**Bukankah penebusan Yesus itu justru mencerminkan tidak adilnya Tuhan?
Yang menghukum Yesus sebagai pihak yang tidak berdosa?**

Berdasarkan apakah pendalilan ini dilontarkan? Semata-mata dari kacamata bahwa Yesus itu sebagai "*orang luar*" yang terkena getah. Tentu saja kelihatan tidak adil apabila seorang luar yang bersih dihukum oleh hakim karena kejahatan "*seorang kotor*". Namun dalam hal Yesus, "*sang hakim*" dan "*seorang bersih*" itu adalah *satu sosok orang dalam yang sama*, yaitu Yesus sendiri (Matius 25:31-46). Dalam hal ini sang

hakim secara bertanggung jawab telah mengambil alih hukuman dengan menghukum dirinya sendiri *dengan sukarela*:

“Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawaKu untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya daripadaKu, melainkan Aku memberikannya *menurut kehendakKu sendiri*. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali.” (Yohanes 10:17-18)

Keadilan menuntut "bayaran" atas setiap pengampunan

Anggapan bahwa "*Tuhan otomatis mengampuni*" telah menempatkan pengampunanNya sama seperti "melupakan" atau "membiarkan" kesalahan-kesalahan manusia lepas dari hukuman. Inilah yang salah! *Pengampunan yang berkeadilan bisa saja terjadi setiap saat, tetapi tidak tanpa bayaran*. Ada harga yang harus anda bayar untuk setiap pengampunan yang diberikan demi keadilan. Daan untuk contoh di atas, yaitu *harga kaca jendela yang pecah tadi. Andalah yang tebus!*

Itu sebabnya kita melihat Alkitab mencatat bahwa, *apa yang dilakukan Yesus ini justru dinyatakan ADIL*:

“...dan darah Yesus, AnakNya itu, menyucikan kita daripada segala dosa... Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah *setia* dan *adil*, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita (dengan “bayaran” darah Yesus) dari segala kejahatan.” (1 Yohanes 1:7,9)

Paulus mengatakan secara khusus:

“Hal ini dibuatNya *untuk menunjukkan keadilanNya*” (Roma 3:25)

Kenapa Tuhan tidak langsung mengampuni saja, sama halnya kalau anak saya memecahkan kaca jendela dengan bolanya, bukankah saya bisa saja memaafkan dia yang menyesali kesalahannya?

Tetapi disini kembali anda harus bersikap kritis!

Teologi Muslim tidak mengenal konsep penebusan. Karena itulah, sesuai dengan uraian di atas, maka segera terlihat bahwa orang Muslim tidak mempunyai cara untuk menerangkan *bagaimanakah Tuhan bisa-bisanya Maha Penyayang padahal Ia juga*

Maha Suci dan Adil.

Setiap penerangan tentang pengampunan dosa yang mengabaikan “konsep penebusan” akan berakhir dengan saling berkontradiksi dengan diri Tuhan. Sebab kalau Tuhan mengampuni semata-mata karena Maha penyayangNya, maka tentulah Ia tidak Adil dan Suci. Pengampunan model begini adalah keputusan tanpa dasar apapun kecuali *sewenang-wenang*. Apakah Tuhan yang Maha Adil, Maha Benar dan Suci itu bisa begitu saja menyebut “putih” atas sesuatu yang sebenarnya “hitam”? ia tidak bisa mengingkari diriNya sendiri!

Upaya-upaya manusia tidak menghapus maut

Tetapi sekali berdosa itu hukumannya MAUT, maka tidaklah mungkin anda mencabutnya dengan upaya-upaya sendiri melalui zakat, sedekah dan amal ibadah saja karena semuanya itu bukan bentuk penebusan terhadap MAUT, sama halnya anda *membeli nyawa* dengan upaya-upaya ataupun uang amal berapa miliar sekalipun !

Dilain pihak, ketika Tuhan tidak mengampuni kenajisan ini karena tidak kompatibel dengan kebenaran, keadilan dan kesucianNya, maka Tuhan tidak akan Maha Penyayang. Jikalau Tuhan Maha Benar, Suci dan Adil, maka *keadilan dan kesucian absolut*lah yang dituntut Tuhan. Ia tidak mungkin Maha Adil apabila *hanya sekedar* “melupakan” atau ‘membiarkan” kesalahan seseorang tanpa mempertanggungjawabkannya dengan suatu harga (penebusan). Tuhan sangat serius dan prinsipil dalam soal dosa. Ia tidak bisa berkompromi!

Orang Muslim percaya bahwa Tuhan yang Mahakuasa berdaulat apa saja sesuka kehendakNya untuk mengampuni siapa saja, kapan saja, untuk apa saja, tanpa terkondisi oleh harga penebusan atau oleh apa-apa saja. Bila demikian halnya, maka muncul 2 masalah yang tidak terselesaikan:

Atas dasar apakah Tuhan bisa mengampuni dosa-dosa anda dan saya tanpa merusak hakekatNya yang Maha Adil itu?

Bukankah pengampunan tanpa penebusan, sama dengan anggapan bahwa dosa tidak perlu dihukum, dan karenanya hukum taurat dan lain-lain syariat biarlah mubazir?

BUDAK TIDAK BISA MEMERDEKAKAN DIRINYA SENDIRI. HUKUMAN MATI TIDAK BISA DIBAYAR DENGAN UANG DAN AMAL

Para pembaca sekalian, itulah yang dilakukan oleh Tuhan kita kepada kita. Dalam Maha kasihNya dan Maha KuasaNya, Ia berkata: “Aku mengampunimu”. Dan dosa anda terampuni seketika itu juga. Tetapi dalam *Maha AdilNya*, Ia tetap “terutang” dan harus membayar suatu harga. *Itu sebabnya Tuhan harus memberikan nyawa AnakNya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang* (Markus 10:45).

Disini kembali tampak bahwa *iman kita* terhadap anugerah penebusan Yesus Kristus (dan bukan amal-amal kita) yang pada akhirnya menyelamatkan kita. Andaikata

upah dosa bukan MAUT, melainkan misalnya saja hukuman: “hidup tidak tentram” maka boleh jadi kita-kita ini *masih bisa* membayar harganya lewat uang zakat, sedekah, amal-amal perbuatan baik, dan lain-lain.

Anda dan saya versus Adam dan Hawa

Menjadi pertanyaan apakah ketaatan kita-kita ini akan hukum-hukum Tuhan telah lebih baik daripada ketaatan yang ditunjukkan oleh Adam dan Hawa di Firdaus? Dan jikalau Adam-Hawa mendapatkan murka Tuhan karena 1x saja melanggarNya, maka seberapa besar murka Tuhan yang harus dikenakan kepada anda dan saya yang melanggar hukum-hukumNya di setiap saat?

Pendekatan dan pengupayaan keselamatan lewat berbuat amal menuruti hukum-hukum Tuhan, tidak ada kaitannya dengan penghapusan secuil dosa yang memautkan itu. *Biarpun amal ibadah diwujudkan miliaran kali tetapi dengan menolak hukum Tuhan 1x saja maka anda telah berdosa terhadap keseluruhan hukum Tuhan* (Yakobus 2:10). Dan upah dosa secuil itu tetaplah MAUT, karena Tuhan dalam kemahaSucianNya tidak bisa bersekutu dengan secuil pun hal yang najis. Itu sebabnya walaupun Adam dan Hawa *yang telah menuruti hukum Tuhan 100% setiap hari setiap saat taat secara mutlak* di Firdaus (mungkin sudah beratus tahun, entahlah) tetapi *satu kali saja* ia melanggar Hukum, maka sekaligus mereka terkutuk sebagai manusia binasa, tidak bisa masuk dalam hadirat Tuhan yang mahasuci. Di Firdaus, Adam dan Hawa (yang pada waktu itu kudus tanpa cela) hanya dihadapkan pada *satu hukum/larangan* saja. Namun di dunia, (ketika Adam dan Hawa sudah tercemar dosa), Tuhan menambahkan dengan *sepuluh* (Sepuluh Hukum Tuhan pada loh batu Musa). Kemudian bertambah lagi dengan ratusan rincian “perintah-perintah pelaksanaan” dan “hukum-hukum tentang perselisihan” dari Musa dan para nabi. *Jikalau satu larangan saja tidak bisa dipenuhi oleh Adam yang kudus tak tercela, dan begitu dekat dengan Tuhan di Firdaus, maka atas alasan apakah kita yang najis ini*

merasa mampu memenuhi beratus-ratus larangan Tuhan?

Semua kita telah menjadi budak dosa...

Perhatikan bahwa Tuhan *melarang* kita berdusta, congkak, bernafsu, berzinah, mementingkan diri sendiri, menghina, bertengkar, munafik, iri hati, marah dan benci, memfitnah, memberontak/tidak taat, putus asa, dan lain-lain. Apakah kita mampu mengosongkannya *semua* dari diri kita secara murni? Bukankah bahkan di dalam setiap *tindak kebaikan* kita, masih akan terselip *kejahatan dan kesalahan*. Misalnya kita bersedekah dengan diam-diam mengharapkan pujian; ketika bersembahyang kita ngelantur; ketika berkotbah kita tidak berperilaku seperti yang dikotbahkan, dan lain-lain. Singkatnya, ketika kita berbuat jahat, maka kita betul berbuat jahat. Namun ketika kita berbuat baikpun masih bisa terselip perbuatan-perbuatan jahat. Adakah satu hari di dunia nyata ini dimana kita tidak menjadi orang berdosa dalam arti kata yang termurni? [Sekalipun tampak kita "berbuat baik", namun di hadapan mata Tuhan, kita masih tetap terkategori "*berbuat jelek*" dalam artian "*tidak cukup baik*". Misalnya: tidak cukup mengasihi, tidak cukup jujur, tidak cukup adil, tidak cukup beriman, tidak cukup taat, tidak cukup sabar, dan seterusnya. Ketika manusia jatuh dalam *kutukan dosa*, maka kita kehilangan kemuliaan Tuhan. Ketika itu standar kebaikan manusia praktis tidak mungkin mencapai standar yang dituntut Tuhan].

Itu sebabnya setiap anak Tuhan yang benar selalu sependapat bahwa dosa yang paling berbahaya adalah jikalau ia menganggap dirinya orang baik dan saleh. Kesalehan yang tidak saleh ini telah diperingatkan wanti-wanti dalam Alkitab:

"Ada orang saleh yang binasa dalam kesalehannya" (Pengkotbah 7:15)

Jadi tampaknya bahwa manusia memang jatuh dalam "perbudakan dosa", cenderung berbuat dosa dan terus menerus berdosa akibat dari kejatuhan Adam. Padahal dosa-dosa ini tidak sekalipun tadinya dilakukan oleh Adam dan Hawa di Firdaus selama mereka tinggal bermasa-masa di sana sebelum memakan buah terlarang.

Menjadi pertanyaan, dari manakah kecondongan manusia untuk berbuat dosa di bumi kalau tadinya mereka baik-baik di Firdaus, dan dikirim baik-baik oleh Allah dari Firdaus sebagai khalifah bumi (lihat bab 9, buku I). Dari manakah pula sejarah pembunuhan manusia berasal muasal (Kain membunuh Habel), kalau tadinya manusia Adam dan Hawa sebagai khalifah baik-baik, tidak kenal membunuh, dan

tidak diciptakan membawa *gen pembunuh*? Tidak ada jawaban yang memuaskan, kecuali mengatakan bahwa meski buku "Timbangan Hayat" Adam di Firdaus masih berneraca positif ketimbang negatifnya, namun Adam telah *sekaligus 'didiskualifikasi'* dan menjadi najis dalam hadirat Tuhan yang kudus. Ketaatannya menuruti Hukum yang sudah dijalani bermasa-masa, tidak mendorong apapun, sekali ia tidak setia! Jadi bila segudang "pahala" yang tercemar setitik dosa ternyata tidak menolong seorang Adam, lalu apakah itu akan menolong seorang anda atau seorang saya?

Maka kita pantas mempertanyakan kembali bagaimanakah amal yang kita lakukan seolah bisa meringankan atau "mengoffset" (menghapus) dosa kita yang lain. Bila itu terjadi, maka sungguh Tuhan selalu ditempatkan di pihak yang "*berutang budi*" atas amal dan jasa manusia. Bahkan bisa-bisa Tuhan tidak diperlukan lagi sepanjang kita beramal jasa lebih banyak! Tetapi Tuhan tidak berhutang pada siapapun (Ulangan 9:6; Kolose 2:14; Efesus 2:8). Itu sebabnya walau agama menyerukan umatnya berbuat segala ibadah amal jasa, tetapi dengan berbuat baik sekalipun, *tidak ada yang mendapat kepastian akan masuk ke surga! Sebab melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut pada dasarnya hanya untuk kebaikan-kebaikan manusia sendiri, bukan untuk berjual-beli kebaikan dengan Tuhan yang sudah Maha baik (Ayub 22:2-3).* Namun Tuhan memperhatikan kebaikan-kebaikan tersebut semata-mata karena Tuhan memperhatikan *image* (Kejadian 1:26) dan *nama baikNya* yang ada pada manusia (Yehezkiel 36:22,23).

Dikisahkan oleh Anne Cooper dalam bukunya "*Ishmael My Brother*" (hlm 294) tentang seorang gadis Muslim yang pindah menjadi pengikut Yesus. Atas perbuatan ini, ia diadili oleh Mahkamah Agama. Hakim bertanya: "Kenapa kamu murtad dari Islam?" Sang gadis menjawab: "Karena dalam Islam tidak terdapat keselamatan yang pasti". Hakim pun menanyakan kepada majelis penasehat ahli dalam hukum Islam: "Apakah benar begitu?" Setelah saling berkonsultasi sesamanya, merekapun menjawab: "Itu benar". Maka hakim pun memutuskan pembebasan total dakwaan kepada sang gadis...

Iman Kristen mengakui ketiada-berdayaan manusia menghadapi dosa. Walau ia sesekali atau seringkali berbuat baik, toh hal-hal ini tidaklah memerdekakan dirinya dari budak dan kutukan maut dosa. Seorang budak tidak bisa memerdekakan dirinya sendiri, kecuali lewat penganugerahan majikannya. Dengan *sebuah pelanggaran saja*, kita akan dihakimi dan dihukum (Roma 5:16) terlepas dari seribu atau sejuta kali kita tidak melanggarnya. Namun beruntunglah kita mempunyai seorang *Juruselamat* yang mampu dan mau melakukan *penyelamatan yang pasti* kepada manusia yang percaya kepadaNya, yaitu lewat anugerah penebusanNya.

Darah Pengampunan dari Korban Persembahan

Sekalipun anda menyesal atas dosa anda, namun penyesalan itu sendiri *tidak merupakan pembenaran atas dosa yang telah anda lakukan*. Seorang pencuri yang menyatakan penyesalannya di muka pengadilan tetaplah ia pencuri. Ia tidak dibebaskan atau dibenarkan semata-mata karena penyesalannya, melainkan dibebaskan bilamana ia telah *melunasi hukumannya, ATAU dosanya telah ditebus lewat suatu harga-hukum yang berlaku*. Dan di mata Tuhan, *harga-hukum yang berlaku* adalah suatu *korban penumpahan darah*.

Tuhan berbicara dengan Musa, menegaskan bahwa hanya *darah di atas mezbah* saja dipakai Tuhan sebagai alat pengampunan dosa:

“Karena nyawa mahluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa” (Imamat 17:11)

Ibrani 9:22 mengatakan: “Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”.

Itulah simbol *tebusan bagi Tuhan* lewat darah korban persembahan dalam Perjanjian Lama yang *diperlukan terus menerus* untuk setiap penebusan dosa (setelah membayar kerugian-kerugian materi kepada pihak yang terkorban). Namun semua korban-korban binatang dan persembahan hanyalah merupakan signal-signal, simbol-simbol, dan bayang-bayang *sementara*, dan merupakan pengantar menuju kepada *pengorbanan permanen, berlaku sekali untuk seterusnya, yaitu darah Yesus yang disalibkan*. Pengorbanan yang Kudus tanpa cacat inilah yang menandai suatu Perjanjian Baru untuk keselamatan seluruh umat manusia. Itu sebabnya Yesus diberi gelar *Anak Domba Tuhan* yang akan “disembelih” menjadi *korban tebusan*, dimana darahnya menjadi pengantara untuk menebus manusia berdosa.

Sambil lalu, Quran pun secara perlambang mengisyaratkan adanya *tebusan lewat kurban darah persembahan*. Lihat peristiwa penyembelihan yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap anaknya sebagai korban untuk Allah, namun akhirnya Allah *menebus* sang anak dengan korban yang lain yaitu seekor binatang sembelihan: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (QS. 37:107). Jadi sesungguhnya kepada orang-orang Muslim telah diperkenalkan suatu konsep tebusan lewat korban darah persembahan kepada Allah (bukan kepada manusia). Tetapi entah kenapa *konsep tebusan darah* yang diharuskan Allah ini berubah

maknanya menjadi semacam ritual sedekah kepada orang-orang miskin pada hari Raya Haji.

Kebanyakan teman-teman Muslim tidak tahu bahwa setting peristiwa Abraham yang diharuskan Tuhan untuk mengorbankan anaknya Ishak *di bukit Moria itu*, adalah penggambaran Tuhan tentang akan datangnya pengorbanan Yesus di atas kayu salib *di bukit Golgota*. Ishak sebagai manusia berdosa dilambangkan dengan memikul kayu di atas bahunya (Kejadian 22:6) persis seperti Yesus yang memikul kayu salib karena kutukan dosa manusia. Ishak seharusnya dibunuh karena kutukan dosa, namun akhirnya *ditebus dengan penyembelihan anak domba*. Dan ini melambangkan penebusan dosa dengan penyaliban *Anak Domba Tuhan*, yaitu Yesus Kristus sendiri.

Semua perbuatan-perbuatan baik menghasilkan *praktek dan moralisme yang baik di dunia*, namun tidak cukup baik untuk menebus dosa-dosa manusia sehingga terjamin *keselamatan di surga* di sisi Tuhan.

Jadi kaum Muslim perlu tahu bahwa konsep penebusan darah Anak Domba lewat salib bukanlah dibikin-bikin Paulus, melainkan justru sudah diucapkan dan digambarkan Tuhan sendiri dan bahkan dinubuatkan oleh nabi Abraham (1900 tahun sebelum Yesus) dan disaksikan oleh Nabi Yahya (dengan berhadapan muka dengan Yesus), dan Yesus sendiri. Inilah kata-kata MEREKA:

- Abraham** : *"Tuhan yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagiNya" (Kejadian 22:8)*
- Yohanes (Yahya)** : *"Lihatlah Anak Domba Tuhan yang menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29)*
- Tuhan** : *"Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu..." (Imamat 17:11)*
- Yesus** : *"Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Matius 26:28)*

Jikalau kita pelajari Perjanjian Lama dengan seksama, maka di dalam setiap penebusan dosa, dibutuhkan kehadiran 2 unsur: *Imam* dan *korban persembahan*. Inilah pelambangan yang melekat bagi Yesus Kristus yang selalu menghadirkan 2 unsur tersebut dalam diriNya, karena Dialah *Imam Besar*, dan Dialah *Domba Tuhan* yang dipersembahkan sebagai *korban penebusan dosa* (Ibrani 9:10-12).

Untuk bisa diterima di sisi Tuhan, semua perbuatan baik yang terbaikpun dalam hidup ini tidaklah akan cukup baik dan sempurna di sisi Tuhan yang Maha Kudus sempurna.

Quran sendiri memberikan pelbagai cara penebusan partial, tetapi akhirnya tetap tidak memastikan keselamatan total:

“...tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu melanggar). Dan jagalah sumpahmu...” (QS. 5:89 b)

Disini Allah tampak menunjukkan jalan dimana manusia seolah bisa mendapatkan keselamatannya lewat *penebusan (kaffarat)* yang dilakukan oleh perbuatan manusia kepada manusia lainnya. Bagi orang yang empunya, penebusan terhadap suatu sumpah yang sengaja dilanggar misalnya, tidak akan jadi masalah. Dosanya akan tertebus otomatis dengan hanya memberi pakaian atau makanan kepada 10 orang miskin, atau melepaskan satu budak. Bagi orang yang tak punya, penebusan akan dosa tersebut cukup diperoleh dengan berpuasa 3 hari (QS. 5:45 juga menetapkan penebusan dosa bagi yang melepaskan hak kisahnya). Disini kita melihat bahwa rekompensasi atas “perbuatan-perbuatan mulia”, dipahami sebagai penebusan dosa bagi yang bersangkutan. Tetapi pertanyaan penting adalah apakah sumpah “demi Allah” bisa begitu saja ditebus dengan sedekah kepada manusia?

Begitu hebatkah harta dunia di mata Allah sehingga *namaNya* (dalam sumpah yang sengaja) bisa dijual belikan dengan harga murah? 3200 tahun yang lalu, Tuhan di dalam 10 perintah Taurat sudah mengancam orang-orang yang mencoba-coba merendahkan *namaNya*: “*Jangan menyebut nama Yahweh, Tuhanmu, dengan sembarangan*”. “...janganlah kamu bersumpah dusta demi *namaKu*, supaya engkau jangan melanggar kekudusan *nama Tuhanmu, Akulah Yahweh*” (Imamat 19:12). Dan untuk penajisan *nama Tuhan* yang terjadi dengan sengaja melanggar sumpah atas

namaNya, tidak akan tersedia ampun Tuhan kecuali *permohonan pengampunan langsung kepadaNya lewat kurban penebus salah*, dan ini berbeda amat jauh dengan *membeli pengampunan dengan memberi sejumlah harta kepada manusia*.

Taurat mengatakan tiada penebusan kecuali lewat *persembahan darah korban* (di atas mezbah, *langsung kepada Tuhan*), dan bukan lewat harta yang dipersembahkan kepada manusia.

Andaikatapun bisa menebus dengan harta, namun semua ujud-ujud *penebusan yang dijanjikan Allah atas dasar usaha-usaha mulia manusia itu tetaplah tidak memberi kepastian keselamatan kepada pelaku-pelaku mulia tersebut*. Bahkan Muhammad tidak bisa memastikan keselamatan anaknya sendiri Fatimah (Hadis Shahih Muslim I hlm 116) atau mengetahui nasib apa yang bakal terjadi atas dirinya sendiri (QS. 46:9) dan tetap membutuhkan doa shalawat dari pengikut-pengikutnya (QS. 33:56).

Hubungan antara kasih dan Adil

Jadi dasar penebusan Yesus Kristus adalah kasih Tuhan. Namun kasih Tuhan adalah juga kasih yang bertabiat Maha Adil, yang oleh kodratNya tidak dapat berbuat lain kecuali mengutuk dosa. Maka manusia yang berdosa tidak mungkin mempunyai hubungan dengan Tuhan yang *Hakim Adil*. Tetapi pada waktu yang sama Tuhan yang *Rahmani Kasih* tidak mungkin mengabaikan dosa manusia pendosa. Jadi *Kasih NAN Adil* inilah yang dilambangkan oleh salib Kristus. Disinilah kita menemukan yang tidak ditemukan pada agama lain bahwa "*seorang*" Tuhan itu *berkorban bagi mahluk ciptaanNya*. Gabriel menyebutnya sebagai "*Juruselamat*, karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka" (Lukas 2;11; Matius 1:21)

Mendatangkan pertanyaan, kenapa di satu pihak Allah memberikan janji-janji untuk keselamatan (lewat penebusan hasil usaha manusia sendiri) namun janji keselamatan yang pasti tidak bisa diberikan, selain mati bersyuhada? Padahal diantara beribu-ribu janji Allah, tidak akan ada yang sepenting mengenai janji keselamatan...*dan...sekali Allah berjanji*, tidak diharapkan akan ada yang tidak pasti! Percayalah, tidak ada jasa pahala apapun di pihak manusia yang mungkin memaksa Tuhan untuk terus menerus memberikan *perjanjian-perjanjian rahmatNya* dengan Nuh, Abraham, Yakub, Musa, Anda dan saya, sebab "balas jasa pahala" apakah yang dapat disumbangkan oleh manusia selain dosa dan kenajisannya? (Kejadian 6:5; mazmur 51). Sebab harta dan keberadaan yang kita nikmati ini semuanya berasal dari Tuhan yang dipercayakan kepada kita.

Maka apabila kita kini beramal dan memberi zakat dan sedekah, *kita sesungguhnya*

belum melakukan sesuatu yang layak untuk mendapatkan pahala (lihat 1 Tawarikh 29:14). Amal ibadah tidak akan dapat memberi atau dijadikan dasar pengampunan dosa masa lalu. Dasarnya hanya satu, *kasih setia Tuhan*, dan hanya karena kasih setiaNya yang tak terselami itulah Dia melimpahkan rahmatNya dan *membayar tebusan dengan darah PuteraNya, di atas kayu salib*. Itulah Yesus Kristus, Anak Domba Tuhan yang dikorbankan bagi manusia.

Ketika kita percaya, kita akan menerima anugerah keselamatanNya, dan hidup bersyukur atasNya, sehingga kita akan melakukan *perbuatan-perbuatan* yang berkenan kepadaNya, bukan untuk "*membeli*" keselamatan, melainkan sebagai *buah* keselamatan! Dan orang beriman tidak berhenti menghasilkan buah! (Yeremia 17:7-8).

Sekalipun pengampunan dosa semacam ini palibg mengusik pikiran para pengkritik, namun sebaiknya hati mereka bertanya dalam keheningan: "Kenapakah saya harus terusik atas suatu tawaran anugerah yang memastikan manusia masuk ke surga, bilamana saya tidak memiliki tawaran penyelamatan yang lebih memuaskan?" Bandingkan ayat Quran dan Alkitab berikut ini, yang satu meniscayakan kunjungan ke neraka, yang lain memastikan kehidupan surgawi selama-lamanya!

"Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" (QS. 19:71)

"Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepadaKu,

tidak akan mati selama-lamanya" (Yohanes 11:25, 26).

Lihatlah apa yang dikatakan oleh teman-teman yang telah bertobat dari "kebencian" terhadap anugerah keselamatan Yesus:

"Celakalah aku bila aku tadinya tetap membenci salib Kristus! Bagaimana aku bisa diselamatkan dengan cara lainnya secara berkepastian? Sebab di dalam Yesuslah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa" (Kisah Para Rasul 13:39). Atau hukum lain apapun juga!